

Teologi Tongkonan: Berteologi dalam Konteks Budaya Toraja

Ezra Tari

Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri Kupang

tariesra@gmail.com

Article History

Received:

02 November 2018

Revised:

20 November 2018

Keywords:

culture; theology;

Tongkonan;

Toraja

Abstract

Theology in Indonesia Context, especially in Toraja culture is a necessity. This paper shows how to conduct theology in the context of Toraja culture. Where with the correct understanding of Christ and his work as true God and true human with theological and cultural positions. So that criticism is a preparation step towards theological reflection. This study provides a response from the Bible's point of view of the position of believers in the middle of culture. To obtain data in accordance with the problems that have been described previously, the authors conducted a research with qualitative descriptive research. In general the approach used is to create a difference between the Gospel and Culture. But theology and the attitude of believers develop thoughts that transform culture. The Gospel and Culture constantly dialogue in finding values that are capable of transforming humans who embrace culture. The most important thing in establishing culture and the gospel is to produce peace or hospitality for the people.

Abstrak

Berteologi Dalam Konteks di Indonesia, terutama dalam budaya Toraja adalah sebuah keniscayaan. Tulisan ini menunjukkan bagaimana berteologi dalam konteks dalam budaya Toraja. Di mana dengan pemahaman yang benar tentang Kristus dan karya-Nya sebagai Allah sejati dan manusia sejati dengan posisi teologi dan budaya. Sehingga kritik adalah langkah persiapan kearah refleksi teologis. Penelitian ini memberikan tanggapan dari sudut pandang Alkitab bagaimana posisi sebagai orang percaya yang ada ditengah kebudayaan. Untuk mendapatkan data sesuai dengan permasalahan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka penulis melakukan penelitian dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Pada umumnya pendekatan yang digunakan adalah menciptakan perbedaan antara Injil dan Kebudayaan. Namun Teologi dan sikap orang percaya mengembangkan pemikiran yang mentransformasi budaya. Injil dan Kebudayaan terus-menerus berdialog dalam menemukan nilai yang mampu mengubah manusia yang menganut kebudayaan. Hal yang sangat penting dalam menjalin kebudayaan dan injil adalah menghasilkan kedamaian atau hospitalitas bagi umat.

Kata kunci:

budaya; teologi;

Tongkonan;

Toraja

1. Pendahuluan

Zaman mengalami perubahan yang menuntut penyesuaian, termasuk didalamnya Gereja perlu menyikapi perubahan. Gereja memiliki sejarah dan terus berkembang seiring peralihan waktu. Menurut Th. Van den End, sejarah gereja adalah kisah tentang perkembangan-perkembangan dan perubahan yang dialami oleh Gereja selama di dunia ini. Kisah tentang pergumulan antara Injil dengan bentuk-bentuk yang dipakai untuk mengabarkan Injil. Van den End menganalogikan Gereja sebagai sebuah pohon yang awalnya merupakan sebuah tunas kecil, kemudian tumbuh dengan batang yang besar dengan dahan, cabang dan ranting yang banyak, tidak sama ukurannya dan bentuknya. Begitu pula halnya dengan Gereja-Gereja yang lahir dari jemaat pertama yang berlainan: dalam hal tata Gereja, tata kebaktian, dan ajaran. Tetapi semuanya itu berakar dalam tanah yang sama.¹

Sejak zaman pantekosta berlangsung, Gereja mengalami perubahan yang sangat pesat, baik dari segi jumlah pengikutnya, tata caranya, organisasinya dan juga ajaran-ajarannya (dalam hal ini dikatakan sebagai teologinya). Bahkan hingga kini Gereja tumbuh di dalam berbagai denominasi dan aliran yang berbeda-beda satu dengan lainnya. Hal tersebut membuktikan bahwa Gereja dalam sejarahnya, telah mengalami perkembangan yang demikian pesat sebagai tubuh Kristus di dunia. Dalam perkembangan itu sendiri, gereja bukan hanya bertahan membangun dirinya dari dalam, juga mempertahankan dirinya dari berbagai musuh yang secara sistematis berniat menghancurkan Gereja terutama dalam menghadapi ajaran-ajaran yang tidak sesuai dengan kebenaran Alkitab. Fakta sejarah membuktikan, Gereja mampu bertahan dari gejolak-gejolak yang berlangsung secara internal.

Kecenderungan Menuju Teologi Imanensi

Kamus Besar Bahasa Indonesia memberi penjelasan bahwa imanen artinya berada dalam kesadaran atau akal budi.² Secara harafiah artinya tinggal di dalam, penjelasan dari Tom Jacobs sangat bagus tentang arti kata ini. Imanen adalah salah satu sifat Allah dimana Dia tidak hanya berada di atas sana dan terpisah dengan ciptaanNya (transenden) melainkan juga ada di dalam dunia meskipun tidak berasal dari dunia (imanen).³ Daniel Lukito mengungkapkan bahwa memang terdapat satu kecenderungan teologi di abad ke-21 yang dibangun di atas landasan imanensi. Sebagai akibatnya, Allah yang transenden itu menjadi hilang dan lebih banyak menjelma di dalam kehidupan manusia di dunia. Keberadaan Allah dianggap menyerap dan berbaur di dalam seluruh alam, peristiwa dan kehidupan manusia.⁴ Bahaya dari bangun teologi semacam ini adalah menghilangkan setiap aspek transendensi Allah dan mereduksi Allah yang transenden itu ke dalam hal-hal praktis, terlihat dan terukur bahkan terancam dijadikan sama dengan dunia. Sifat kemahakusaan dan supernatural Allah tidak diterima di dalam lingkup teologi imanensi. Memusatkan bangun teologi atas imanensi,

¹ Th. Van den End, *Harta Dalam Bejana: Sejarah Gereja Ringkas* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1987), 7.

² *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989).

³ Tom Jacobs, SJ, *Paham Allah Dalam Filsafat, Agama-agama dan Teologi* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 77-79.

⁴ Daniel Lukas Lukito, *Kecenderungan Perkembangan Pemikiran Abad ke-21 – Sebuah Kajian Retrospektif dan Prospektif* dalam *Jurnal Teologi dan Pelayanan VERITAS*, I No 1, April 2000.

seperti kata Jacobs, membawa bahaya monisme⁵ atau bahkan panteisme.⁶ Yang menjadi pertanyaan adalah, mengapa imanensi ini mendapat tempat? Orang modern yang semakin rasional, empirik dan pragmatis dalam kehidupannya sehari-hari, cenderung berpikiran sama di dalam memaknai Allah dan hubungannya dengan Allah. Ditambah dengan arah pergerakan dunia dan semua produknya ke hal-hal yang semakin praktis akan membuat dasar pijakan yang kokoh bagi teologi ini untuk berkembang. Pertanyaan selanjutnya adalah, bagaimana seharusnya? Menarik sekali apa yang diungkapkan oleh Grenz dalam bukunya *20th Century Theology*.

Teologi Kristen terbaik adalah teologi yang harus dibangun secara seimbang antara dua kebenaran Ilahi yang paling hakiki yakni transendensi dan imanensi. Pada satu tangan, Allah terhubung dengan dunia secara transenden. Karena itu, Dia bukan bagian dari dunia dan melebihi alam semesta. Pengkhotbah mengatakan bahwa Allah ada di Surga dan engkau di bumi (Pkh 5:1). Sementara itu dilain pihak, Allah tampil sebagai pribadi yang imanen, yang artinya hadir di dalam ciptaan-Nya. Dia ada di dalam sejarah manusia, mengatur dan mengontrol alam semesta dan berada di dalam setiap proses yang berlangsung dalam dunia ini. Seperti Rasul Paulus katakan dalam salah satu kotbahnya kepada orang-orang Yunani dalam sebuah pertemuan di Aeropagus, di dalam Dia kita hidup, kita bergerak, kita ada (Kis. 17:28).⁷ Penekanan pada imanensi hanya akan membuat teologi berkembang mendukung perkembangan zaman yang makin sekular dan makin jauh dari kebenaran hakiki yang sesungguhnya yakni firman Allah.

Tongkonan Pusat Persekutuan

Tongkonan berasal dari kata *tongkon*, yang berarti duduk. *Tongkonan* berarti tempat duduk, rumah, tempat keluarga besar bertemu melaksanakan ritus adat secara bersama baik *Aluk Rambu Tuka'* maupun *Aluk Rambu Solo'*.⁸ *Tongkonan* tempat membicarakan atau menyelenggarakan urusan adat, bukan sekedar rumah keluarga besar, tempat memelihara persekutuan kaum kerabat.⁹ *Rapu* adalah keluarga berdasarkan hubungan darah, keluarga besar. Hubungan itu menyangkut hubungan vertical dan horizontal. *Pa'rapuan* adalah bentuk abstrak rapu, yang bersekutu dalam *tongkonan* atau dalam hubungan darah.¹⁰

Ketika suami-istri membangun rumah, pada prinsipnya sebuah *tongkonan* telah lahir. *Tongkonan* dibuat di langit ketika *Puang Matua*¹¹ dengan bantuan *PandeManarang*¹² dan *PandeLiuk*¹³ membangun rumah dari besi di pusat langit. *Aluk*

⁵ Monisme adalah teori filsafat yang memandang bahwa segala sesuatunya pada dasarnya adalah satu. Monisme beranggapan bahwa tidak ada perbedaan antara Tuhan pencipta dan ciptaanNya. Ini menjadi dasar kepercayaan theistic yang kemudian di bawa kepada panteisme. Panteisme adalah paham yang memandang Allah ada di dalam segala-galanya dan segala-galanya adalah Allah.

⁶ Jacobs, *Paham Allah*, p.78.

⁷ Stanley J. Grenz dan Roger E. Olson, *20th Century Theology – God and the world in a transitional Age* (Illionis: InterVarsity Press, 1992), p.11.

⁸ J. Tammu, *Kamus Bahasa Toraja-Indonesia, Aluk Rambu Tuka'* = ritual sukacita. *Aluk Rambu Solo'* = ritual dukacita

⁹ Theodorus Kobong, *Injil dan Tongkonan: Inkarnasi, Kontekstualisasi, Transformasi* (Jakarta: BPK Gunung, 2008), p.86

¹⁰ Ibid. p.87

¹¹ Tukang kayu ahli

¹² Luar biasa pandai dan terampil

¹³ Theodorus Kobong, *op.cit.*, p.88

yang menyangkut pembangunan rumah yaitu upacara penahbisannya, ditentukan di langit. Dasar tongkonan adalah setiap pasangan suami-istri harus membangun rumah sendiri. Rumah itu menjadi pusat persekutuan bagi setiap orang yang mempunyai hubungan keluarga dengan pendirinya. Melalui *tongkonan* orang Toraja dapat menyatakan identitasnya.

Apabila *tongkonan* direnovasi, maka seluruh *pa'rapuan* diundang oleh pemimpin *tongkonan* bersangkutan untuk mempercakapkan biaya dan pelaksanaan renovasi. *Tongkonan* mempunyai harta milik yang harus tetap menjadi milik *tongkonan* dan tidak boleh dijual atau dibagi-bagi atas kaum *pa'rapuan*. Harta milik diperuntukkan bagi pemeliharaan *tongkonan*.¹⁴

Fungsi pertama dan utama *tongkonan* adalah membina *pa'rapuan*. *Pangala Tondok*¹⁵ bertanggung jawab atas kesejahteraan penduduk yang dipimpinnya. Seorang *pangalatondok*, yang *aluknya dipoaluk* (dijadikan kepercayaan), *uainna ditimba* (airnya yang boleh ditimba), *kayunna dire'tok* (kayunyalah yang boleh dijadikan kayu bakar), *padangna dikumba'* (tanahnya yang boleh diolah), *utanna dikallette'* (sayurnya yang boleh dipetik).¹⁶

Dua hal yang membuat sebuah rumah menjadi *tongkonan* yakni: pertama, struktur kemasyarakatan yang berdasarkan genealogi dan tatanan. Kedua, bukti kepemimpinan yang berjasa kepada masyarakat. Pada umumnya ditemukan klasifikasi *tongkonan* menurut fungsi masing-masing: pertama, *tongkonan layuk*, *tongkonan* yang berada ditampuk pimpinan. Kedua, *tongkonan anak patalo*, artinya *tongkonan* keturunan *tongkonan layuk*. Ketiga, *tongkonan pesio' aluk* artinya *tongkonan* yang bertanggung jawab atas implementasi ketentuan *aluk* dan adat. Keempat, *tongkonanpabalian* yaitu *tongkonan* yang membantu tugas *tongkonan* di atasnya (1-3). kelima, *tongkonan patulak*, yaitu *tongkonan* yang membantu tugas-tugas tertentu.¹⁷

Di Indonesia khususnya terjadi gejala kekristenan yang tidak terlembagakan ke dalam kebudayaan yang kristiani dan berdampingan secara berbeda dengan kebudayaan setempat. Ada jarak dan persepsi yang berbeda mengenai siapa Kristus. Apakah menjadi bagian dari masyarakat atau hanya sebuah doktrin saja. Tentu hal ini menjadi tantangan bagaimana implikasi teologis yang berpangkal sebenarnya pada Kristus, mampu menjawab kebutuhan manusia ditengah himpitan hukum, keadilan, politik dan agama yang tidak lagi menjamin keamanan hidup. Secara universal ada hukum yang mengatur masyarakat, namun hal itu hanya menyangkut apa yang sudah ditetapkan oleh lembaga yang dilimpahi wewenang untuk merumuskan dasar stabilitas suatu bangsa. Sebaliknya keadilan sangat luas karena banyak hal yang kurang adil. Adil berarti adanya keseimbangan antara keteraturan dan anugerah (Yoh. 1:18).

Gerrit Singgih mengatakan, apa yang dibawa oleh para missionaris itu adalah sebagian kekayaan Kristus. Sebagian yang lain dari kekayaan tersebut, entah bagaimana sudah ada di Timur (Asia).¹⁸ Dan anehnya, sangat kecil kesadaran orang Timur terhadap

¹⁴ Ibid., 90

¹⁵ Pemimpin tertinggi dalam kampungnya

¹⁶ Ibid., 92

¹⁷ Ibid., 98

¹⁸ E.G.Singgih, *Dari Israel Ke Asia*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1982), 26.

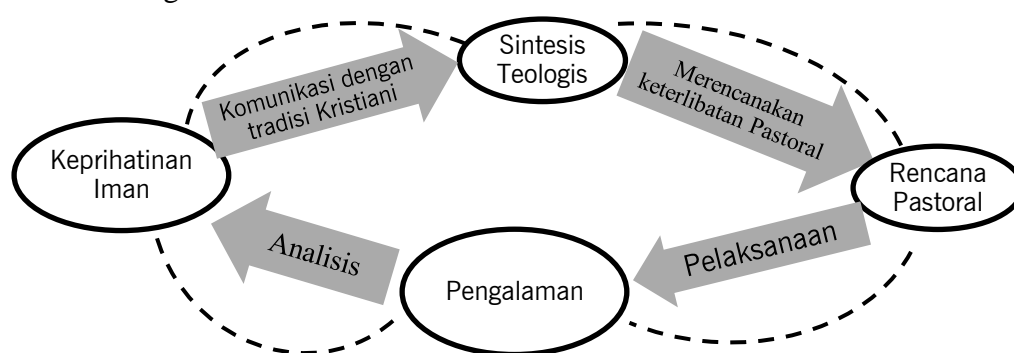
kenyataan bahwa apa yang dibawa dari Barat sebenarnya berasal dari Timur juga.¹⁹ Kristus adalah satu-satunya hakim yang menjatuhkan hukuman secara adil, demi menjaga keseimbangan tersebut. Perbedaan hukum dan keadilan sering berubah dengan pergolakan politik.²⁰

2. Metodologi

Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah deskriptif analisis. Kajian ini membahas tentang budaya tongkonan yang menjadi identitas orang Toraja, di mana mayoritas mereka beragama Kristen. Metode deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran tentang konsep tongkonan sebagai sebuah bentuk teologisasi yang memiliki sifat inkulturasi. Selain itu metode analisis digunakan untuk menganalisis kajian Alkitab dengan teks-teks yang memberikan pandangan tentang inkulturasi itu sendiri.

Ada tiga alasan mengapa teologi memerlukan usaha inkulturasi atau kontekstualisasi. Pertama, penghayatan iman Kristen yang didasarkan pada Injil Yesus Kristus selalu terjadi pada situasi, lingkungan, konteks atau budaya tertentu yang konkret. Kedua konteks konkret atau tata budaya konkret bukanlah objek melainkan subjek yang aktif. Nilai manusiawi yang terkandung di situ dibutuhkan untuk memperkaya penghayatan Iman kepada Yesus Kristus. Ketiga, menjadi beriman berarti dipanggil untuk menjadi ciptaan baru (2 Kor5:15, 17-18).²¹

Inkarnasi adalah keterarahan Allah kepada manusia. Firman telah menjadi manusia. Kebenaran memasuki kehidupan manusia, menghubungkan diri dengan manusia dengan memasuki kebudayaan sebagai Firman. Kebudayaan yang benar adalah hasil relasionalisasi artinya hasil keterhubungan Allah dengan manusia dan keterarahan Allah kepada manusia.²² Inkarnasi berarti, Allah memasuki kehidupan manusia. Firman yang menjadi daging telah masuk ke dalam kebudayaan. Firman itu membarui kebudayaan dengan cara menyerap kebudayaan dan mentransformasinya. Pembaruan dilakukan dalam dialektika antara teks dan konteks, dengan bimbingan Roh Kudus membawa ke perpaduan yang menerobos setiap konteks.²³ Berikut diagram proses berteologi dalam konteks.²⁴



----- = dibantu oleh Ilmu-ilmu lain

¹⁹ Sugirtharajah, *Wajah Yesus di Asia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), 1-2

²⁰ W. Stanley Heath, *Sains, Iman dan Teknologi* (Yogyakarta: Yayasan ANDI, 1997), 193.

²¹ Eka Darmaputera, *Menuju Kontekstual di Indonesia, dalam Konteks Berteologi di Indonesia*, Eka Darmaputera Peny.; J.B. Banawiratma (et.al), (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991), 52

²² Theodorus Kobong, *op.cit.*, 218

²³ Theodorus Kobong, *op.cit.* 296

²⁴ J.B. Banawiratma, *Menuju Kontekstual di Indonesia, dalam Konteks Berteologi di Indonesia*, Eka Darmaputera Peny.; J.B. Banawiratma (et.al), (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991), 54

Pembebasan dan pembaruan secara terus-menerus di mana Allah tiada hentinya memelihara dan mengatur dunia yang dirusak oleh dosa. *Providential Dei* (Pemeliharaan Allah), di mana manusia terlibat dalam pemeliharaan ciptaan. Manusia diberi tanggung jawab dalam menata ciptaan. Seorang Kristen harus meneruskan tugas berbudaya dalam ketaatan kepada Allah.²⁵

3. Pembahasan

Model Pendekatan Paulus

Dalam 2 Korintus 10:5; Kami mematahkan setiap siasat orang dan merubuhkan setiap kubu yang dibangun oleh keangkuhan manusia untuk menentang pengenalan akan Allah. Kami menawan segala pikiran dan menaklukkannya kepada Kristus, Peperangan orang Kristen meliputi tindakan menyesuaikan segala pikiran kita dengan kehendak Kristus; kegagalan untuk melakukan hal itu akan menyebabkan kejahatan dan kematian rohani (Rm 6:16,23; 8:13). Pakailah empat langkah berikut ini untuk menaklukkan pikiran saudara kepada ketuhanan Kristus.

Sadarlah bahwa pikiran kita merupakan medan pertempuran. Beberapa buah pikiran berasal dari kita sendiri, sedangkan lainnya datang secara langsung dari musuh kita. Menawan setiap pikiran menuntut peperangan melawan baik tabiat berdosa kita maupun kuasa roh-roh jahat (Ef 6:12-13; bnd, Mat 4:3-11). Tolaklah dan lawanlah dengan gigih pikiran yang jahat dan yang tidak rohani dalam nama Tuhan Yesus Kristus (Flp. 4:8). Ingatlah bahwa sebagai orang percaya, kita mengalahkan musuh kita oleh darah Anak Domba, oleh perkataan kesaksian kita, dan dengan terus-menerus mengatakan "Tidak!" kepada Iblis, pencobaan, dan dosa (Tit 2:11-12; Yak 4:7; Why 12:11; bnd. Mat 4:3-11).

Bersikap tegas dalam memusatkan pikiran pada Kristus dan perkara sorgawi lebih daripada perkara duniawi (Flp. 3:19; Kol 3:2), sebab pikiran yang dikendalikan oleh Roh itu adalah hidup dan damai sejahtera (Rm 8:6-7). Penuhilah pikiranmu dengan Firman Allah (Mzm 1:1-3; 19:8-14; 119:1-176) dan dengan perkara yang mulia, yang baik dan yang patut dipuji (Flp. 4:8). Berhati-hatilah selalu akan apa yang dilihat oleh matamu dan apa yang didengar oleh telingamu. Tolaklah dengan tegas untuk mengizinkan matamu menjadi alat penyalur hawa nafsu (Ayb. 31:1; 1Yoh 2:16). Meletakkan hal-hal yang tidak patut dan jahat di depan matamu, baik itu berbentuk buku, majalah, gambar, siaran televisi, atau dalam kehidupan sehari-hari (Mzm 101:3; Yes 33:14-15; Rom 13:14).²⁶

This verse implies that there are sinful and harmful aspects in every culture and we need to identify these aspects and allow Christ to renew and remake our culture acceptable to Him. From these three Biblical principles we can distil, three practical consideration: keep the good aspects of our culture, shun the bad aspects of our culture. Redeem the neutral aspects of our culture.²⁷

²⁵ H. R. Niebuhr dalam Th Khobong, *Injil dan Tongkonan*. p.297

²⁶ Penuntun Hidup Berkelimpahan, *Kompilasi Catatan Ayat; 2 Korintus 10:5*, (Importantia: 1992-2016), Software Sabda Versi 5.10.Mav, indeks 5832

²⁷ Jonathan D. James, *Missiologi: Foundations, Challenges, and Prospect* (Yogyakarta: Kadasi, 27-29 Agustus, 2018, diktat), p.57

Misologi Representasionalisme: Paulus Sebagai Teladan

Pelayanan Paulus bersifat pelayanan yang rendah hati dan sering menyerahkan diri bagi orang lain (1 Kor.9:15-23). Perhatikan ayat ini secara utuh:

¹⁵Tetapi aku tidak pernah mempergunakan satu pun dari hak-hak itu. Aku tidak menulis semuanya ini, supaya aku pun diperlakukan juga demikian. Sebab aku lebih suka mati dari pada! Sungguh, kemegahanku tidak dapat ditiadakan siapa pun juga! ¹⁶Karena jika aku memberitakan Injil, aku tidak mempunyai alasan untuk memegahkan diri. Sebab itu adalah keharusan bagiku. Celakalah aku, jika aku tidak memberitakan Injil. ¹⁷ Kalau andaikata aku melakukannya menurut kehendakku sendiri, memang aku berhak menerima upah. Tetapi karena aku melakukannya bukan menurut kehendakku sendiri, pemberitaan itu adalah tugas penyelenggaraan yang ditanggungkan kepadaku. ¹⁸Kalau demikian apakah upahku? Upahku ialah ini: bahwa aku boleh memberitakan Injil tanpa upah, dan bahwa aku tidak mempergunakan hakku sebagai pemberita Injil. ¹⁹Sungguhpun aku bebas terhadap semua orang, aku menjadikan diriku hamba dari semua orang, supaya aku boleh memenangkan sebanyak mungkin orang. ²⁰Demikianlah bagi orang Yahudi aku menjadi seperti orang Yahudi, supaya aku memenangkan orang-orang Yahudi. Bagi orang-orang yang hidup di bawah hukum Taurat aku menjadi seperti orang yang hidup di bawah hukum Taurat, sekalipun aku sendiri tidak hidup di bawah hukum Taurat, supaya aku dapat memenangkan mereka yang hidup di bawah hukum Taurat. ²¹Bagi orang-orang yang tidak hidup di bawah hukum Taurat aku menjadi seperti orang yang tidak hidup di bawah hukum Taurat, sekalipun aku tidak hidup di luar hukum Allah, karena aku hidup di bawah hukum Kristus, supaya aku dapat memenangkan mereka yang tidak hidup di bawah hukum Taurat. ²²Bagi orang-orang yang lemah aku menjadi seperti orang yang lemah, supaya aku dapat menyelamatkan mereka yang lemah. Bagi semua orang aku telah menjadi segala-galanya, supaya aku sedapat mungkin memenangkan beberapa orang dari antara mereka. ²³Segala sesuatu ini aku lakukan karena Injil, supaya aku mendapat bagian dalamnya.

Ia berfokus pada kota-kota besar dari mana injil dapat meluas ke pedalaman. Ia berkerja untuk mencari uang cukup untuk makan (KPR 18:1-4; 1 Kor.4:12). Kami melakukan pekerjaan tangan yang berat. Kalau kami dimaki, kami memberkati; kalau kami dianiaya, kami sabar (1 Kor. 4:12). Paulus menganggap diri sendiri sebagai utusan Kristus, dan oleh karena itu dia mendorong orang-orang diperdamaikan dengan Tuhan (2 Kor.5:20; Ef.4:11-16). Jadi kami ini adalah utusan-utusan Kristus, seakan-akan Allah menasihati kamu dengan perantaraan kami; dalam nama Kristus kami meminta kepadamu: berilah dirimu didamaikan dengan Allah (2 Kor. 5:20).

Ia berfokus dalam mendirikan gereja-gereja yang asli yang tidak tergantung pada misionaris atau gereja-gereja yang kirim misionaris. Dan tidak bertahan lama dalam satu tempat tetapi menyiapkan seorang pemimpin yang dapan melayani di sana (Kis. 14:23).Di tiap-tiap jemaat rasul-rasul itu menetapkan penatua-penatua bagi jemaat itu dan setelah berdoa dan berpuasa, mereka menyerahkan penatua-penatua itu kepada Tuhan, yang adalah sumber kepercayaan mereka.

Paulus berbicara dengan jemaat-jemaat melalui kunjungan atau surat (Ef.4:1). Sebab itu aku menasihatkan kamu, aku, orang yang dipenjarakan karena Tuhan, supaya hidupmu sebagai orang-orang yang telah dipanggil berpadanan dengan panggilan itu. Ia mendorong orang-orang percaya di dalam jemaat memberi dengan secara royal (*liberally*) untuk orang-orang percaya di Yerusalem (Rm.15:24-27; 1 Kor.16:1-3). Demi Injil, Paulus menjadi hamba semua orang lain (1 Kor.9:22). Bagi orang-orang yang lemah aku menjadi seperti orang yang lemah, supaya aku dapat menyelamatkan mereka yang lemah. Bagi semua orang aku telah menjadi segala-galanya, supaya aku sedapat mungkin memenangkan beberapa orang dari antara mereka. Sambil berpegang otoritas yang diberikannya oleh Kristus, Paulus mengaku bahwa dia hanya seorang berdosa yang dahulu menganiaya gereja (1 Kor.15:9-10).²⁸

Persekutuan Kristen Lokal melampaui konteks Lokal

Peter Kloos berpendapat bahwa subjek kebudayaan artinya pencipta dan pengembannya ialah persekutuan atau komunitas yang terdiri atas individu yang berperilaku menurut norma yang berlaku dalam lingkungan kebudayaan yang bersangkutan.²⁹ Kecenderungan pada persekutuan dan perasaan kebersamaan dalam satu kebudayaan merupakan fakta yang menerobos konteks. Allah berpaling kepada manusia dalam kebudayaan dan dalam komunitas. Ia mengasihi manusia, bukan mencabutnya dari dalam budaya dan persekutuannya melainkan melepaskan dari kuasa alienasi di dalam komunitas dan kebudayaan serta memulihkan kesegambaran dengan Allah.³⁰

Persekutuan Kristen yang tercipta karena manusia sebagai gambar Allah, artinya dalam hubungan dengan Allah dengan *adamah*, dengan ciptaan lain di luar manusia. Persekutuan insani yang sejati adalah kasih, yaitu kasih Allah yang dating kepada kita dalam Yesus Kristus (Yoh 1:16, 1 Yoh 5:7-21). Identitas umat Allah adalah yesus Kristus yang mempersatukan umat manusia menjadi persekutuan berdasarkan kasih. Persekutuan kodrati harus ditobatkan dan ditransformasikan.³¹

Persekutuan Toraja tradisional ialah para *pangala tondok* atau *aluk*³² serta adat mereka. Kristus sebagai Pangala tondok yang baru menerima persekutuan lama sebagai milik-Nya dan memberinya makna baru. Persekutuan itu menata hidupnya menurut *aluk* dan adat *pangala tondok* yang baru, di mana ada transformasi kehidupan ke tingkat pola hidup sesuai dengan kehendak Allah. Yesus Kristus, *pangala tondok* yang baru mengundang semua orang bergabung ke dalam tongkonan-Nya, dengan syarat yakni bahwa *aluk-Na dipoaluk, uain-Nya ditimba, kayun-Na dire'tok, utan-Nya dikalette', padangNa dikumba'* artinya Ia berdaulat atas seluruh kehidupan, semua bidang kehidupan.³³

Nilai dasar pandangan dunia orang Toraja adalah persekutuan yang harmonis. *Karapasan* (harmoni) persekutuan sebagai makna hidup yang dapat ditampung. Kristus

²⁸ David J. Hesselgrave, *Paradigms In Conflict: 10 Key Questions in Christian Mission Today* (Grand Rapids: Kregel, 2005), p.141-166.

²⁹ Peter Kloos, *Culturele Anthropologiae, een Inleiding* (Van Gorcum: Assen, 1981), p.241

³⁰ Theodorus Kobong, *op.cit.* p.316

³¹ *Ibid.* p.318

³² Aluk =Kepercayaan

³³ *Ibid.* p.316

adalah kepala jemaat, Dialah *pangala tondok*. Dalam *tongkonan* yang baru tidak ada lagi perbedaan, dalam hal ini tidak ada orang Yahudi atau orang Yunani, tidak ada hamba atau orang merdeka, tidak ada laki-laki atau perempuan, karena kamu semua adalah satu di dalam Kristus Yesus (Gal. 3:28). Persekutuan yang baru tidak didasarkan pada darah dan daging tetapi iman kepada Yesus Kristus. Tatanan hirarkis tidak ada lagi dalam persekutuan tongkonan yang baru.³⁴ Kepemimpinan persekutuan tongkonan baru menolak system *tana*³⁵ yang membedakan manusia berdasarkan strata sosial. hirarki *tana* itu bertentangan dengan persekutuan di dalam Kristus. Pandangan hidup orang toraja dapat disebut *pa'pana'ta*³⁶ berdasarkan *Aluk Sola Pemali* (ritual dan pamali), segala yang diyakini, dipikirkan, dirasakan dan diperbuat berdasarkan peraturan kehidupan sehari-hari.³⁷

4. Kesimpulan

Rencana Allah bagi dunia adalah bahwa orang-orang dari setiap suku, bangsa, kaum dan bahasa akan berdiri di hadapan takhta Allah, menyembah Anak Domba untuk selama-lamanya (Why 5:9). Allah memanggil semua orang percaya untuk aktif mendukung misionaris atau secara pribadi melintasi batas-batas budaya untuk memberitakan Injil kepada orang-orang yang belum terjangkau. Ini adalah panggilan untuk semua orang percaya. Yang bervariasi hanyalah bentuk partisipasi masing-masing orang percaya. Semua harus setia dalam doa. Semua harus mendukung misi dan pekabaran Injil secara finansial.

Ada hal berkaitan dengan Yesus yang tidak bisa kita lakukan. Tetapi kita dapat mengikuti teladan-Nya (seperti sikap dari Flp.2:5-11, dan kasih-Nya bagi semua orang). Kita akan berbuat yang baik kalau kita mengikuti sikap, rendah hati, dan pengorbanan diri Yesus dan Paulus. Tetapi misi Yesus adalah misi yang khusus dan tidak dapat diulangi. Tetapi kita dapat mengulangi misi Paulus, atau strategi Paulus.³⁸ Perjumpaan antara Injil dan budaya *Tongkonan* itu tidak menghilangkan identitas kekristenan, malahan budaya *Tongkonan* bisa dimaknai secara baru mengikuti norma-norma Injil Yesus Kristus. Sifat profetisnya terlihat dari kesediaan budaya *Tongkonan* melepaskan dirinya dari maknanya yang lama karena adanya kesadaran akan sifatnya yang berdosa di hadapan Allah.³⁹ Keterjalinan Injil dengan kebudayaan di dalam konteks kita adalah sangat penting sehingga kita dapat mempelajari masalah yang terjadi antara Injil dan budaya. Teologi mempunyai tugas untuk menjelajahi keterjalinan antara Injil dan kebudayaan. Di mana terjadi harmoni (*karapasan*) yang holistik, persekutuan, *tongkonan* dan kepemimpinannya.⁴⁰

³⁴ Ibid. p.321

³⁵ Tana' = tanah

³⁶ Pa'pana'ta' = pengaturan

³⁷ Ibid., p.328

³⁸ Robert Don Hughes, *Contextualization and the Missionary Endeavor* di *Missiology*, ed. oleh John Mark Terry, Ebbie Smith, dan Justice Anderson (Nashville, Tn: Broadman and Holman, 1998), hl.328-329.

³⁹ Zakaria Ngelow, *Teologi Tongkonan: Apresiasi Kritis terhadap Kontekstualisasi*. Dalam *Misi kontekstual: Th. Kobong dan Pergulatan Kekristenan Lokal di Indonesia*, peny. Martin L. Sinaga, Johana Pabontong-Tangirerung, Steve Gaspersz, p.53-69. (Jakarta: Unit Publikasi dan Informasi STT Jakarta dan Gereja Toraja, 2004.), p.54-56

⁴⁰ Theodorus Kobong, *op.cit.* p.330

5. Referensi

- Banawiratma, J.B (et.al),. 1991. *Menuju Kontekstual di Indonesia, dalam Konteks Berteologi di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- End, Th. Van den. 1987. *Harta Dalam Bejana: Sejarah Gereja Ringkas*. Jakarta: BPK Gunung Mulia,
- Grenz, Stanley J. dan Roger E. Olson. 1992. *20th Century Theology – God and the world in a transitional Age*. Illionis: InterVarsity Press,
- Heath, W. Stanley. 1997. *Sains, Iman dan Teknologi*. Yogyakarta: Yayasan ANDI.
- Hesselgrave, David J. 2005. *Paradigms In Conflict: 10 Key Questions in Christian Mission Today*. Grand Rapids: Kregel.
- Hughes, Robert Don. 1998. *Contextualization and the Missionary Endeavor di Missiology*, ed. oleh John Mark Terry, Ebbie Smith, dan Justice Anderson (Nashville, Tn: Broadman and Holman.
- Jacobs, Tom. 2002. *Paham Allah Dalam Filsafat, Agama-agama dan Teologi*. Yogyakarta: Kanisius.
- James, Jonathan D. *Missiologi: Foundations, Challenges, and Prospect* (Yogyakarta: Kadesi, 27-29 Agustus, 2018.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- Kloos, Peter. 1981. *Culturele Anthropologiae, een Inleiding*. Van Gorcum: Assen
- Kobong, Theodorus. 2008. *Injil dan Tongkonan: Inkarnasi, Kontekstualisasi, Transformasi*. Jakarta: BPK Gunung,
- Lukito, Daniel Lukas. *Kecenderungan Perkembangan Pemikiran Abad 21 – Sebuah Kajian Retrospektif dan Prospektif*, dalam Jurnal Teologi dan Pelayanan VERITAS, I No 1, April 2000.
- Ngelow, Zakaria. 2004. *Teologi Tongkonan: Apresiasi kritis terhadap kontekstualisasi. Dalam Misi kontekstual: Th. Kobong dan Pergulatan Kekristenan Lokal di Indonesia*, peny. Martin L. Sinaga, Johana Pabontong-Tangirerung, Steve Gaspersz. Jakarta: Unit Publikasi dan Informasi STT Jakarta dan Gereja Toraja.
- Penuntun Hidup Berkelimpahan, *Kompilasi Catatan Ayat; 2 Korintus 10:5*, Importantia: 1992-2016, Software Sabda Versi 5.10.Mav.
- Singgih, E.G. 1982. *Dari Israel Ke Asia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Sugirtharajah, 1996. *Wajah Yesus di Asia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Tammu, J. *Kamus Bahasa Toraja-Indonesia*